

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Bullying*

2.1.1 Definisi *Bullying*

Bullying menurut Coloroso (2007) merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan disengaja dengan tujuan untuk melukai atau menciptakan ketakutan pada diri korban. Elliot (Saifullah, 2016) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk membuat orang lain merasa takut dan terancam.

Definisi *bullying* sendiri, menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. Menurut Cleary & Sullivan (Heriansyah, 2017) *bullying* adalah perilaku agresi atau pengucilan yang dilakukan oleh individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lainnya secara sadar dan berulang-ulang. *Bullying* merupakan perilaku negatif yang dilakukan untuk menyakiti orang lain secara berulang oleh satu atau beberapa orang dimana dalam hal ini terdapat ketidakseimbangan kekuatan (Olweus dalam Heriansyah, 2017).

Menurut Rigby *bullying* ialah penindasan yang terjadi secara berulang-ulang, baik itu secara psikologis maupun fisik yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Secara lebih

jelasanya Rigby (Siregar, 2016) mengungkapkan bahwa perilaku *bullying* terdiri atas tindakan memukul, menendang, mengejek, mendorong, memanggil dengan nama yang menyakitkan, menghina, menyiksa secara verbal, mengancam, menyebarkan rumor, membuat tulisan yang menyakitkan, merusak barang, mengambil uang dan barang milik orang lain, menghina orang lain karena status intelektual, fisik dan ras. Murphy (Saifullah, 2016) memandang *bullying* sebagai suatu tindakan yang didasari akan keinginan untuk menyakiti atau menindas secara berulang dan tidak adil kepada pihak yang lebih lemah.

Jadi, berdasarkan beberapa pengertian *bullying* diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa *bullying* merupakan tindakan penindasan atau pengucilan yang dilakukan secara sadar, disengaja, tidak adil dan berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lebih lemah dengan tujuan untuk membuat orang lain merasa ketakutan dan terancam.

2.1.2 Aspek-Aspek *Bullying*

Coloroso (2007) membagi *bullying* menjadi tiga aspek, yaitu *bullying* verbal, fisik, dan sosial. Aspek-aspek perilaku *bullying* tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut :

1. *Bullying* Verbal

Kata-kata adalah alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat seorang anak yang menerimanya. *Bullying* verbal adalah bentuk yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan

maupun laki-laki. Dengan persentase mencapai 70 persen dari seluruh kasus *bullying*. *Bullying* verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. *Bullying* verbal ini terjadi secara cepat dan tidak menyakitkan bagi pelaku, namun dapat sangat melukai target.

Bullying verbal bisa berupa pemberian julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan berupa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, dapat juga berupa perampasan uang saku atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang berisi intimidasi, surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk keji yang tidak benar, serta gosip. Dari ketiga bentuk *bullying* lainnya, *bullying* verbal adalah satu jenis penindasan yang paling mudah dilakukan, merupakan awal menuju dua bentuk *bullying* fisik dan sosial, serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih kejam dan merendahkan martabat.

2. *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan bentuk *bullying* yang paling tampak dan dapat diidentifikasi dibandingkan kedua jenis *bullying* lain. Namun, meskipun mudah terdeteksi, kurang dari sepertiga kejadian *bullying* fisik yang dilaporkan oleh siswa. *Bullying* fisik meliputi memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, serta meludahi korban, menekuk anggota tubuh korban hingga kesakitan,

dan merusak serta menghancurkan pakaian maupun barang-barang milik korban. Semakin kuat dan semakin dewasa pelaku, akan semakin berbahaya jenis *bullying* ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk menciderai secara serius.

Anak laki-laki cenderung menggunakan penindasan fisik, dibandingkan dengan anak perempuan. Selain itu, anak yang sering melakukan *bullying* fisik merupakan penindas yang paling bermasalah diantara penindas lainnya, dan yang paling cenderung terlibat dalam tindakan kriminal yang lebih serius.

3. *Bullying* Relasional

Bullying relasional merupakan *bullying* yang paling sulit di deteksi dari luar. *Bullying* relasional merupakan pelemahan harga diri korban yang dilakukan secara sistematis melalui tindakan pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran merupakan suatu tindakan penyingkiran yang paling kuat.

Bullying relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditunjukkan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar. Dapat juga dilakukan dengan cara menyebarkan gosip agar tidak ada yang mau berteman dengan korban.

Menurut Sejiwa (Usman, 2008) terdapat tiga aspek perilaku *bullying* meliputi:

1. *Bullying* fisik

Bullying fisik merupakan jenis *bullying* yang paling terlihat. Dapat dilihat oleh siapa pun karena adanya sentuhan fisik, antara pelaku dan korbannya. Beberapa contoh *bullying* fisik yaitu, menampar, memukul, menginjak, meludahi, menjegal, melempar korban menggunakan barang, adanya pemberian hukuman dengan cara berlari keliling lapangan dan *push-up* (Sejiwa dalam Usman, 2008)

2. *Bullying* non fisik atau verbal

Sejiwa (Usman, 2008) mengatakan *bullying* verbal merupakan *bullying* yang dapat dengan mudah ditemukan karena tertangkap indera pendengaran. Contoh *bullying* verbal ialah, memaki, mencela, pemberian julukan, meneriaki, memfitnah, mempermalukan di depan banyak orang, menuduh, menyebarkan berita yang tidak benar.

3. *Bullying* mental/psikologis

Bullying mental/psikologis adalah *bullying* yang paling berbahaya hal ini karena *bullying* ini sulit terdeteksi. Contoh *bullying* ini yaitu, tatapan sinis, tatapan penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, teror melalui telepon ataupun e-mail, tatapan merendahkan, memelototi, dan mencibir (Sejiwa dalam Usman, 2008).

Rigby (Saifullah, 2016) mengemukakan empat aspek *bullying* diantaranya yaitu :

1. Bentuk fisik : menendang, memukul, dan menganiaya orang lain yang terlihat mudah dikalahkan dan memiliki fisik yang lemah.
2. Bentuk verbal : menghina, gosip, dan pemberian julukan kepada korban.
3. Bentuk isyarat tubuh : mengancam dengan menggunakan gerakan tertentu dan berupa gertakkan.
4. Bentuk berkelompok : membentuk suatu koalisi dan membujuk orang lain untuk mengucilkan korban.

Berdasarkan uraian diatas maka *bullying* terbagi menjadi tiga aspek, dimana aspek-aspek *bullying* itu berupa *bullying* secara verbal, *bullying* secara fisik dan *bullying* secara psikologis.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Bullying*

Menurut Coloroso (2007) banyak faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying*. Sedikitnya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying* yaitu sebagai berikut :

1. Faktor Hubungan Keluarga (pola asuh, dalam hal ini pola asuh ototiter) :

Anak cenderung akan meniru nilai-nilai dan perilaku anggota keluarga yang ia lihat dan pelajari sehari-hari, sehingga menjadi nilai dan perilaku yang juga akan ia anut (hasil dari imitasi). Perilaku

imitasi anak ini dapat membawa dampak buruk apabila anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, anak dapat mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dan dilakukan dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkannya (*image*), sehingga kemudian ia meniru (imitasi) perilaku *bullying* tersebut.

2. Teman sebaya (dalam hal ini adalah konformitas kelompok)

Teman sebaya dapat menjadi salah satu pelopor munculnya perilaku *bullying*. Kehidupan remaja teman sebaya dapat memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa perilaku *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan.

3. Pengaruh Media Elektronik.

Kecanggihannya teknologi tak jarang menjadi penyebab perilaku menimpang pada anak. Faktor pengaruh media elektronik dalam pembentukan perilaku *bullying* juga tidak bisa disepelekan lagi. Pesatnya perkembangan internet semakin lama mampu menggeser nilai-nilai, budaya, serta gaya hidup setiap individu. Mudah-mudahan memperoleh banyak informasi baru, yang belum maupun sudah diketahui sebelumnya dapat juga menimbulkan permasalahan yang kian lama sulit untuk diberantas karena gaya hidup sekarang ini yang tidak dapat terpisahkan dari media elektronik.

Media elektronik yang pada awalnya diharapkan dapat membawa dampak positif ini, nyatanya tak luput dari berbagai dampak negatif yang melingkupinya. Pengaruh tayangan televisi maupun melalui *smartphone* yang berbau kekerasan, yang disertai dengan kata-kata kasar dapat sangat mempengaruhi perilaku siswa/remaja yang menontonnya. Hal ini sesuai dengan survei yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya 64% mereka meniru gerakannya dan 43% kata-katanya.

Menurut Limber (Siregar, 2016) ada banyak hal lain yang dapat menyebabkan anak menjadi pelaku *bullying* dan biasanya penyebab itu berasal dari lingkungan mereka, diantaranya:

1. Dinamika Keluarga

Anggota keluarga memiliki hubungan antara satu dengan lainnya dalam mempengaruhi anak. Anak-anak melakukan pengamatan terhadap orangtua dan saudara kandungnya yang menunjukkan perilaku *bullying*, atau mereka yang menjadi korban *bullying* dirumah kemungkinan dapat mengembangkan perilaku *bullying* pada anak tersebut (Chon & Canter dalam Siregar 2016).

2. Budaya Sekolah Budaya

Sekolah dapat pula menjadi tempat potensial terjadinya perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* dapat berkembang pesat di sekolah, hal ini dikarenakan guru atau pegawai lainnya mengabaikan perilaku *bullying*

yang terjadi atau menolak untuk melakukan tindakan disiplin pada pelaku *bullying*.

3. Teman sebaya

Teman sebaya juga dapat mempengaruhi anak ketika anak berpartisipasi atau pun tidak dalam perilaku *bullying*. Jika salah seorang teman sebaya mendukung perilaku *bullying*, kemungkinan anak akan menganggap bahwa perilaku *bullying* itu baik dan bisa mendorong anak untuk bergabung dalam kelompok tersebut.

4. Media dan teknologi

Pesan-pesan dalam media juga bisa mempengaruhi cara anak dalam memandang perilaku *bullying*. Sekarang ini banyak *video game*, *film* dan program televisi yang menampilkan perilaku *bullying* sebagai perilaku yang dapat diterima dan hanya sekedar humor.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* dapat terjadi karena banyaknya faktor diantaranya yaitu, faktor hubungan dengan keluarga, teman sebaya dan media elektronik.

2.1.4 Unsur-Unsur *Bullying*

Menurut Coloroso (2007) terdapat empat unsur di dalam *bullying* yang dilakukan oleh seorang anak atau sekelompok anak, diantara yaitu :

1. Ketidakseimbangan kekuatan :

Adanya ketidakseimbangan kekuatan dalam hal ini dapat berupa orang yang lebih tua, lebih kuat, memiliki badan yang lebih besar,

fasih dalam hal verbal, memiliki status sosial yang lebih tinggi, berasal dari ras yang berbeda.

2. Niat untuk mencederai :

Bullying menyebabkan kepedihan secara emosional ataupun luka fisik, dimana berupa tindakan melukai dan menimbulkan rasa senang di diri pelaku saat melakukannya. Terjadi secara sengaja dan tanpa adanya permintaan maaf dari pelaku.

3. Ancaman agresi lebih lanjut :

Pelaku dan korban menyadari bahwa *bullying* bukanlah merupakan kejadian yang hanya terjadi sekali saja, tetapi memiliki kemungkinan dapat terjadi lagi.

4. Teror

Bullying merupakan kekerasan sistematis yang digunakan untuk mendominasi dan mengintimidasi. Teror yang telah diciptakan tidak membuat pelaku merasa gentar akan aksinya maupun adanya serangan balasan.

Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa terdapat empat unsur penyebab terjadinya tindakan *bullying*, diantaranya yaitu adanya ketidakseimbangan kekuatan, keinginan untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut dan teror.

2.2 Harga Diri

2.2.1 Definisi Harga Diri

Penilaian seseorang baik secara positif ataupun negatif mengenai diri merupakan pengertian dari harga diri menurut Deaux, Dane, dan Wrightsman (Sarwono & Meinarno, 2014). Baron, Byrne, Branscombe (Sarwono & Meinarno, 2014) mengungkapkan bahwa harga diri merupakan wujud dari keseluruhan sikap seseorang akan dirinya sendiri yang dapat berupa positif ataupun negatif. Harga diri menurut Coopersmith (Wulansari, Hardjajani & Nugroho, 2013) merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang diungkapkan atau dinyatakan melalui perilaku. Coopersmith (Trisakti dan Astuti, 2014) juga menyatakan bahwa harga diri merupakan suatu kepercayaan yang dimiliki individu bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, dan berharga.

Menurut Branden (Wulansari, Hardjajani & Nugroho, 2013) harga diri adalah kemampuan yang dimiliki seseorang mengenai keberartian dirinya dalam menyelesaikan tantangan kehidupan dan memperoleh hak untuk merasa bahagia dalam menjalani kehidupan. Robins, dkk (Wulansari, Hardjajani & Nugroho, 2013) mendefinisikan harga diri sebagai keseluruhan pandangan sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah suatu pandangan keberhargaan mengenai dirinya sendiri yang ditunjukkan melalui perilakunya.

2.2.2 Aspek-Aspek Harga Diri

Harga Diri menurut Coopersmith (Dewi, 2009) terdiri dari empat aspek yaitu :

1. Kekuatan (*Power*) :

Kecakapan yang dimiliki untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain serta dirinya sendiri. Pada kondisi tertentu kebutuhan ini ditunjukkan dengan adanya penghargaan dan penghormatan yang diberikan oleh seseorang. Aspek ini dapat berupa pengaruh dan wibawa yang dimiliki oleh seseorang. Individu yang mempunyai aspek ini biasanya bersikap asertif.

2. Keberartian (*Significance*) :

Keberartian individu didalam lingkungan ia berada. Individu akan merasa berarti jika terdapat penghargaan, penerimaan, perhatian, dan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya, seperti keluarga, sahabat, rekan atau masyarakat. Lingkungan yang mendukung, menerima, dan menghargai individu dapat membuatnya merasa berarti dan berguna yang akhirnya dapat membentuk harga diri yang positif. Sebaliknya, lingkungan yang tidak atau jarang memberikan stimulus positif yang berupa penerimaan, penghargaan atau dukungan kepada seorang individu, maka ia akan merasa ditolak dan kemudian akan mengucilkan diri.

3. Kebajikan (*Virtue*) :

Ketaatan pada nilai moral, etika, dan aturan-aturan yang berlaku didalam masyarakat. Seseorang yang taat pada aturan-aturan dan ketentuan yang ada dalam masyarakat akan memiliki perasaan berharga dan bangga pada dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan dengan menunjukkan perilaku yang diharapkan dan diinginkan oleh masyarakat, maka orang lain akan menghargai dan menghormati individu yang bersangkutan sebagai orang yang berkelakuan baik dan dapat dijadikan teladan. Hal ini akan mendorong terbentuknya harga diri yang positif, demikian juga sebaliknya. Aspek ini ditunjukkan melalui bagaimana individu melihat persoalan benar atau salah berdasarkan moral, norma, dan etika yang berlaku di dalam lingkungan masyarakatnya.

4. Kemampuan (*Competence*) :

Kemampuan untuk memperoleh apa yang dicita-citakan atau diinginkan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki individu, sehingga ia merasa yakin dalam mencapai apa yang dicita-citakan dan mampu mengatasi setiap permasalahan yang dihadapinya. Aspek ini didukung oleh pengalaman tentang kesuksesan yang pernah diraih individu yang dapat membuatnya yakin dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Pengalaman masa lalu yang penuh dengan kegagalan akan membuat individu merasa tidak berguna dan minder, sehingga cenderung bermasalah dengan harga dirinya.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat penulis simpulkan bahwa harga diri manusia didasarkan pada pengakuan yang diberikan oleh orang lain, respon yang diberikan orang lain, kemampuan yang dimiliki individu, serta ketaatan untuk mengikuti nilai agama, moral dan etika.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut Coopersmith (Anindyajati dan Karima, 2004) terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi harga diri, yaitu:

1. Penerimaan atau penghinaan terhadap diri.

Seseorang yang merasa bahwa dirinya berharga akan memiliki penilaian positif mengenai dirinya, begitu pula sebaliknya jika seseorang merasa dirinya tidak berharga akan memiliki penilaian negatif mengenai dirinya. Individu dengan harga diri yang positif akan dapat menghargai dirinya sendiri, menerima dirinya, tidak memandang rendah dirinya, serta menerima keterbatasan yang ada pada dirinya sendiri dan memiliki harapan untuk menjadi lebih baik dan memahami potensi yang dimilikinya. Sebaliknya individu dengan harga diri rendah biasanya akan menghindar dari persahabatan, cenderung menyendiri, tidak puas akan dirinya, walaupun pada kenyataannya orang dengan harga diri yang rendah memerlukan dukungan dari orang disekitarnya.

2. Kepemimpinan atau popularitas.

Penilaian atau keberartian diri seseorang diperoleh pada saat individu tersebut harus berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya yaitu kemampuan seseorang untuk membedakan dirinya dengan orang lain atau lingkungannya. Pada kondisi persaingan, seseorang akan menerima dirinya serta membuktikan seberapa besar pengaruh dan kepopulerannya. Pengalaman yang diperoleh pada kondisi itu membuktikan individu lebih mengenal dirinya, berani menjadi pemimpin, atau menghindari persaingan.

3. Keluarga dan orang tua.

Keluarga dan orang tua memiliki porsi terbesar yang dapat mempengaruhi harga diri individu, hal ini dikarenakan keluarga merupakan tempat pertama dalam terjadinya proses imitasi. Alasan lainnya karena perasaan dihargai dalam keluarga merupakan nilai penting individu dalam membangun harga diri yang positif.

4. Keterbukaan dan kecemasan.

Individu akan cenderung lebih terbuka dalam menerima keyakinan, nilai-nilai, sikap, moral dari seseorang maupun lingkungan lainnya jika dirinya merasa diterima dan dihargai. Sebaliknya seseorang akan merasa kecewa bila mengalami penolakan di lingkungannya.

Frey dan Carlock (Anindyajati dan Karima, 2004) membagi faktor-faktor harga diri menjadi beberapa yaitu :

1. Interaksi dengan manusia lain

Interaksi pertama-tama berawal dari interaksi anak dengan ibu, yang kemudian meluas kepada figur lainnya. Ibu yang memiliki minat, kasih sayang, dan kehangatan dapat menumbuhkan harga diri yang positif pada anak, hal ini dikarenakan anak akan merasa dicintai dan diterima seluruh kepribadiannya.

2. Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan bagian penting setelah keluarga. Jika individu mempunyai persepsi yang baik mengenai sekolah, maka ia akan cenderung memiliki harga diri yang positif. Bila sekolah dirasa tidak memberikan umpan balik yang positif bagi individu, ia akan cenderung memiliki harga diri yang rendah. Selain itu, harga diri yang tinggi pada umumnya berkaitan erat dengan keberhasilan akademik individu.

3. Pola asuh

Pola asuh orangtua juga dapat mempengaruhi harga diri individu.

4. Keanggotaan kelompok

Individu yang mengalami penerimaan dan dihargai oleh anggota kelompoknya, akan membuat dirinya mampu mengembangkan harga diri yang positif dibandingkan individu yang merasa ditinggalkan.

5. Kepercayaan dan nilai yang dianut individu

Harga diri yang tinggi dapat diperoleh apabila terdapat keseimbangan antara nilai dan kepercayaan yang dianut oleh individu dengan kenyataan yang diterimanya sehari-hari.

6. Kematangan dan herediter

Individu yang secara fisik tidak sempurna memiliki kenderungan untuk merasa minder dan memiliki perasaan negatif terhadap dirinya.

Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga diri ialah penerimaan atau penghinaan terhadap diri, kepemimpinan atau popularitas, keluarga dan orangtua, serta keterbukaan dan kecemasan.

2.2.4 Ciri-Ciri Individu Yang Mempunyai Harga Diri Tinggi

Menurut Coopersmith (Habsy, 2017) remaja dengan harga diri tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Bangga dengan kemampuan yang dimilikinya.
2. Fokus pada kelebihan diri.
3. Memandang diri sebagai pribadi yang berharga dan bernilai bagi lingkungan disekitarnya.
4. Menerima kritik sebagai masukan untuk lebih berkembang.
5. Mampu mengevaluasi diri.
6. Memiliki harapan dan tujuan yang tinggi

7. Tidak terpaku pada permasalahan melainkan mencari solusi untuk mengatasi masalah.

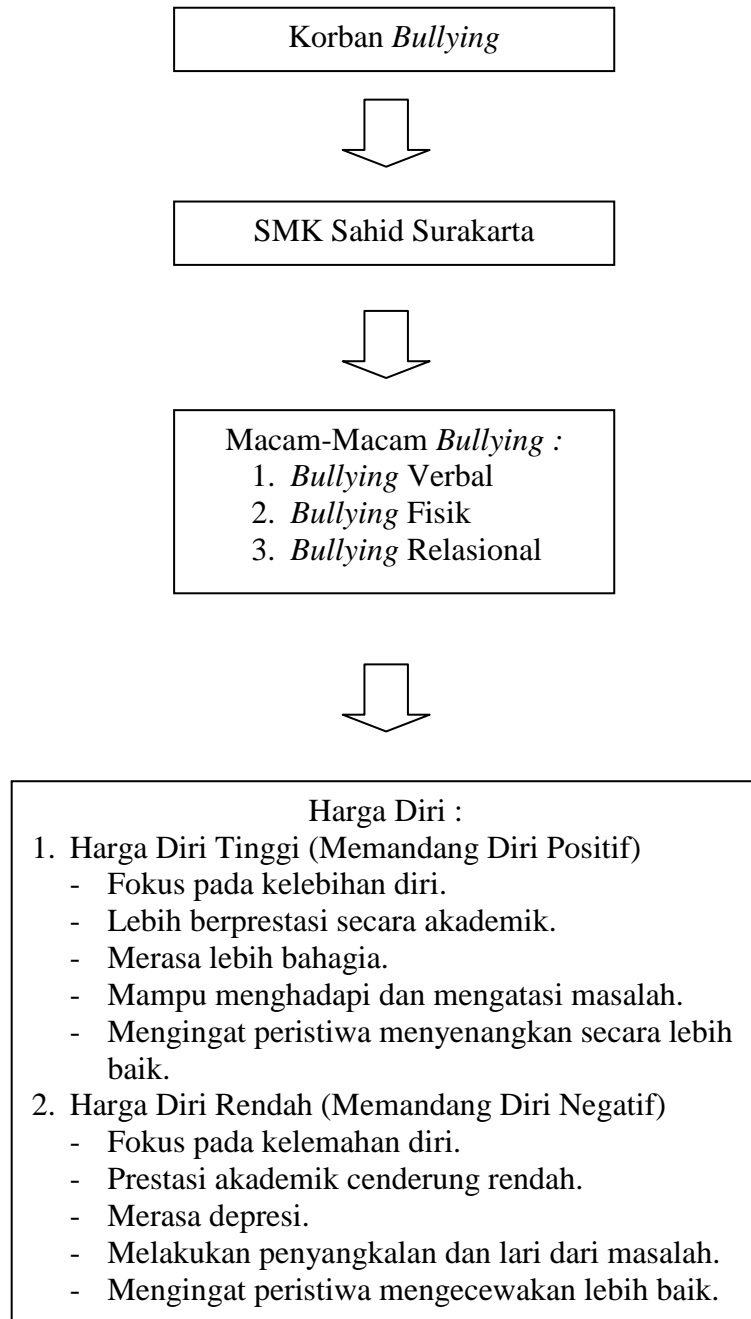
2.2.5 Ciri-Ciri Individu Yang Mempunyai Harga Diri Rendah

Menurut Coopersmith (Habsy, 2017) remaja dengan harga diri rendah memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tidak percaya pada kemampuan diri.
2. Fokus pada kelemahan diri.
3. Merasa diri tidak dicintai.
4. Sensitif terhadap kritik.
5. Sukar mengakui kekurangan.
6. Fokus pada permasalahan pribadi bukan pada solusi dan menghindari interaksi sosial.

2.3 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



2.4 Dinamika Penelitian

Sekolah merupakan salah satu tempat siswa untuk memperoleh banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman. Tempat untuk tiap individu berproses sehingga kelak dapat memperoleh kesejahteraan hidup ketika tumbuh dewasa. Hampir seluruh waktu siswa habiskan di sekolah, hal ini tentunya baik adanya apabila sekolah memberikan fasilitas yang layak bagi tiap siswanya. Fasilitas yang bukan hanya nyaman tetapi juga aman. Hal ini pula yang mungkin menjadi tolak ukur orangtua dalam mempercayakan anaknya pada sekolah tersebut. Akan tetapi semua itu juga tidak dapat menjadi jaminan anak berperilaku baik seperti yang diharapkan tiap orangtua pada umumnya.

Kenakalan demi kenakalan anak kian marak terjadi. Mulai dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sekalipun. Jenjang pendidikan SMA dan SMK, dimana pada saat ini siswa remaja sedang mengalami masa transisi yang tak jarang membuat remaja mengalami kebingungan dalam melakukan pencarian jati diri. Kebingungan ini dapat mendorong siswa untuk melakukan kenakalan-kenakalan remaja seperti, membolos, tawuran, merokok, minum minuman keras, narkoba, seks bebas dan yang kerap kali kita jumpai ialah *bullying*.

Bullying merupakan tindakan penindasan atau pengucilan yang dilakukan secara sadar, disengaja, tidak adil dan berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lebih lemah dengan tujuan untuk

membuat orang lain merasa ketakutan dan terancam. Tidak sedikit masyarakat yang menganggap sepele permasalahan *bullying*, seakan melupakan penderitaan yang dialami oleh para korban *bullying*. Berdasarkan angket tertutup yang peneliti bagikan kepada 4 kelas di SMK Sahid Surakarta, tepatnya pada kelas X, sebanyak 40% siswa pernah mengalami tindakan *bullying*.

Macam-macam *bullying* yang siswa alami diantaranya yaitu *bullying* secara verbal, *bullying* secara fisik dan *bullying* secara relasional. *Bullying* secara verbal merupakan bentuk *bullying* yang dapat dengan mudahnya dijumpai seperti, makian, umpatan, kalimat ejekan, hinaan, fitnah dan pemberian nama julukan. *Bullying* secara fisik dapat berupa memukul, menendang, menggigit, mencekik, mendorong, merusak dan menghancurkan barang milik korbannya. Sedangkan *bullying* relasional merupakan bentuk yang sulit dideteksi dapat berupa pengabaian, pengucilan, penghindaran, penyingkiran dan pelemahan harga diri.

Tiap bentuk *bullying* yang dialami korbannya akan memberikan dampak yang berbeda pula. Kasus *bullying* yang masih terjadi akan memberikan dampak yang besar bagi korban. Dampak dari *bullying* bukan hanya didapat korban melalui kekerasan fisik saja, tetapi yang terberat dari itu semua ialah kekerasan secara psikis. Korban akan menjadi pribadi yang lebih tertutup dengan lingkungan disekitarnya dikarenakan sulit untuk mempercayai orang lain, korban cenderung merasa tidak aman dan cemas akan mengalami tindakan *bullying* lagi, adanya perasaan takut karena

pernah mengalami kejadian yang kurang menyenangkan di masa lalunya yang cenderung meninggalkan trauma pada diri korban.

Selain itu, korban akan merasa dirinya rendah dan tidak berharga karena memperoleh hinaan, fitnah, dan perkataan lain yang sebenarnya tidak pantas untuk mereka peroleh. Korban *bullying* juga akan merasa harga dirinya terinjak-injak, hal ini dikarenakan ia mendapat perlakuan yang tidak layak mereka terima bukan hanya di depan para pelaku saja, tetapi perlakuan yang korban terima juga menjadi bahan tontonan orang banyak, bahkan orang-orang yang mereka kenal sehingga membuat korban menjadi malu akan dirinya sendiri. Dimana hal ini sesuai dengan penuturan Olweus, Rigby & Slee (Aluedse, 2006) bahwa anak-anak korban *bully* cenderung menjadi takut, cemas dan memiliki harga diri yang rendah dibandingkan anak yang bukan menjadi korban *bully*.

Harga diri adalah suatu pandangan keberhargaan terhadap dirinya sendiri yang ditunjukkan melalui perilakunya. Harga diri dibagi menjadi dua yaitu, harga diri tinggi (memandang diri secara positif) dan harga diri rendah (memandang diri secara negatif). Menurut Coopersmith (Habsy, 2017) Individu dengan harga diri tinggi akan cenderung bangga dengan kemampuan yang dimilikinya, fokus pada kelebihan diri, mampu mengevaluasi diri, memandang diri sebagai pribadi yang berharga dan bernilai bagi lingkungan disekitarnya, memiliki harapan dan tujuan yang tinggi. Sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah cenderung tidak percaya pada kemampuan diri, fokus pada kelemahan, merasa diri

tidak dicintai, sensitif terhadap kritik, sukar mengakui kekurangan, fokus pada permasalahan pribadi bukan pada solusi dan menghindari interaksi sosial.

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti kemudian menyimpulkan bahwa *bullying* mampu memberikan efek yang begitu besar bagi para korbannya. Dampak dari penderitaan yang para korban rasakan bukan hanya dialami pada waktu dirinya di *bully* saja, tetapi dikemudian hari dapat mempengaruhi psikologis korban. Korban akan merasa bahwa dirinya tidak dicintai, tidak berarti atau bahkan tidak berharga. Hal ini merupakan bagian yang paling buruk yang diterima korban. Hal ini dikarenakan harga diri merupakan aspek penting tiap manusia untuk mengetahui kapasitas diri mereka.

2.5 Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis mengajukan pertanyaan penelitian “Bagaimana harga diri siswa korban *bullying* kelas X di SMK Sahid Surakarta?”